



Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia

Edwin Dwi Hartanto^{1✉}, Zamawi Chaniago², Ardhana Januar Mahardhani³, Hadi Cahyono⁴, Miftahul Huda⁵, Rury Narulita Sari⁶

^{1,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia,

²Sanggar Bimbingan Hulu Langat, Selangor, Malaysia,

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶Fakultas Ilmu Formal dan Ilmu Terapan, Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

✉Korespondensi Penulis

Edwin Dwi Hartanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

edwindwihartanto@gmail.com

doi: 10.56972/jikm.v4i1.104

Submit: 27 Maret 2024 | Revisi: 2 Mei 2024 | Diterima: 13 Mei 2024

Dipublikasikan: 20 Mei 2024 | Periode Terbit: April 2024

Abstrak

Melestarikan budaya adalah suatu bentuk keharusan bagi masyarakat di Indonesia, yang mana salah satunya adalah melestarikan seni tari tradisional. Tidak banyak negara yang memiliki kesenian tradisional tari sebanyak Indonesia. Usaha dalam melestarikan tari tradisional Indonesia harus semakin ditekankan pada setiap penjurur agar tidak diakui oleh negara lain, serta semakin dikenalnya berbagai budaya Bangsa Indonesia. Rumitnya manifestasi ekspresi estetika tari berkonsultasi dengan disiplin ilmu lain. Maka dari itu, memberikan peluang bagi disiplin tari untuk dapat memperlihatkan pengaruh internal dan eksternal dari orang-orang di dalam dan di sekitar komunitas tari, sebagai cara lebih memahami: 1) potensi budaya, 2) keinginan ungkapan individual menawarkan keahlian, dan 3) mengajarkan tari Reyog Ponorogo guna pelestarian budaya. Kajian ini akan mendefinisikan masing-masing konsep tersebut. Kajian ini mengkaji kemungkinan tari dalam pariwisata dengan menggunakan metodologi kualitatif. Hal tersebut menjadi kajian peneliti yang memiliki tujuan mengajarkan tari tradisional dalam program pengabdian masyarakat untuk menggali potensi budaya para siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat, Selangor, Malaysia.

Kata Kunci: kebudayaan Indonesia, kesenian tradisional, pelestarian budaya, tari reog

1. Pendahuluan

Seluruh budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia ini disebut sebagai budaya Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan “puncak kebudayaan daerah” (Kusmanto & Widodo, 2016). Menurut pernyataan ini, persatuan menjadi semakin terasa daripada keragaman sebagai akibat dari pemahaman yang berkembang tentangnya. Itu terwujud sebagai negara kesatuan dengan ekonomi nasional, sistem hukum nasional, dan bahasa nasional. Budaya itu luas, rumit, dan abstrak (Khasanah dkk., 2021). Beberapa faktor budaya juga mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi. Banyak aktivitas sosial manusia yang termasuk dalam komponen sosial budaya tersebut yang tersebar (Nadya dkk., 2023). Tari adalah salah satu contoh budaya. Tarian Indonesia adalah pertunjukan kekayaan dan keragaman kelompok etnis dan budaya Indonesia (Utomo dkk., 2020). Jenis tarian, sebagaimana ditentukan oleh tarian rakyat, tari tradisional, dan tari kontemporer, semuanya dapat ditemukan dalam koreografinya (Nahak, 2019).

Salah satu upaya pembentukan karakter seseorang adalah pendidikan (Maryadi, 2019). Pendidikan adalah sistem belajar tentang berbagai topik, klaim (Ningsih, n.d.). Oleh karena itu, pendidikan digambarkan sebagai upaya sadar yang bertujuan untuk perbaikan diri manusia secara keseluruhan, melalui

berbagai dimensi (agama, moral, individu, interpersonal, budaya, wajar) sebagai kepentingan masyarakat. Tahap perbaikan terus menerus dalam menafsirkan kehidupan dan sejarah di dunia ini bekerja sama dengan orang lain. Terhadap perbaikan karakter penerus bangsa adalah mengembalikan hakikat pendidikan yang sebenarnya (Rahayu dkk., 2023). Pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pembangunan Karakter lewat Presiden (Saputra, 2020). Sejalan dengan Gerakan Revolusi Mental, pendidikan karakter harus diperkuat. Ada beberapa metode untuk menerapkannya di sekolah: jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal (Afiffah & Jinan, 2021). Salah satu pendekatan yang secara eksternal dan fleksibel dapat melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah pendidikan nonformal. Menyesuaikan pendidikan nonformal yang komprehensif, adaptif, dan paripurna. Memanfaatkan program KKN Pendidikan ini, peneliti melakukan pelatihan, pelatihan adalah taktik sebagai upaya mencapai tujuan Peningkatan Pendidikan Karakter dalam setting pendidikan nonformal (Rubiyanto dkk., n.d.; Prihaswati dkk., 2020)

Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia merupakan sanggar bagi warga negara Indonesia yang tinggal di sana. Sanggar ini menjadi wadah bagi anak-anak di sana yang keterbatasan media belajar serta tidak mendapatkan fasilitas pendidikan hingga

mengakibatkan beberapa tidak melanjutkan sekolah, keseharian mereka biasa membantu orang tua (Sua dkk., 2023). Terdapatnya sanggar ini menjadi perantara agar para siswa di sana mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang layak. Keterbatasan pengajar menjadi tantangan dalam sanggar tersebut. Namun, terdapatnya program Kuliah Kerja Nyata Pendidikan Internasional (KKN DIK Internasional) yang dijalankan perguruan tinggi yang bekerja sama dengan KBRI. Setiap bulan mereka mengirimkan mahasiswa KKN untuk mengajar di sanggar-sanggar bimbingan di Semenanjung. Kali ini beberapa mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menjalankan tugas untuk memberi banyak ilmu serta mengajarkan kepada siswa di sanggar bimbingan di sana (Aziz dkk., 2024).

Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya yang mencakup unsur magis dan menjunjung tinggi spiritualitas. (Vinlandari & Gunawan, 2020) mengklaim bahwa tarian rakyat adalah jenis gerakan suci dengan sifat magis. Karena langkah tariannya sangat mendasar, keyakinan yang mendukung tarian adalah yang terpenting. Tari kemudian digunakan dalam upacara adat sebagai sarana kontak dengan arwah yang dianggap hidup layaknya manusia serta mempunyai kemampuan supranatural bermanfaat. Manusia pada dasarnya menafsirkan pengalaman mereka melalui tindakan

simbolis yang mereka yakini akan memberi mereka kekayaan dan kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Ini setara dengan tarian Indonesia. Setiap prosedur memiliki aspek pertunjukan atau unsur mistik yang melekat pada tarian tradisional. Ini mirip dengan bagaimana pikiran sering diseimbangkan melalui bahasa. Tari dapat terwujud dan mengkomunikasikan sentimen kepada penonton dengan menjembatani hambatan kognitif dan psikomotorik. Hal ini menghasilkan kedekatan yang membutuhkan jangka panjang pada interaksi kesehariannya. Antropologi adalah masalah paramasastra, karena ucapan sesuai tiba-tiba menghilang saat berkomunikasi menggunakan gerak tubuh (Khutniah & Iryanti, 2012).

Pada bagian ini, peneliti membuat kajian dan memanfaatkan tari tradisional sebagai pengenalan bahkan mengajarkan tari tersebut agar budaya dan tari bangsa Indonesia semakin dikenal dan juga menjadi validitas bahwa tari yang diajarkan milik Indonesia. Dalam seni pertunjukan, jenis tarian yang rumit dengan sendirinya menemukan ekspresi artistik. Ketika membahas estetika dalam kaitannya dengan seni, akan dibahas tentang rasa. Mempelajari lebih lanjut tentang estetika tari, efek trance yang digambarkan oleh pertunjukan Tari Ponorogo dilihat dari sudut artistik yang berbeda. Cakupan tersebut memberikan pengetahuan pada kebudayaan tari lebih

banyak mengenai keelokan pada individu sebagai mengartikannya. Tari dalam dilaksanakannya mempunyai daya tarik mempesona pemirsanya. Hal tersebut ditunjukkan ketika penonton menikmati seni tari sebagai salah satu model pengalaman estesisnya. Pengalaman estetis tersebut yang mampu memberikan terapi bagi seniman atau dalam hal ini adalah penari, dan penontonnya. Pada bagian lain mengenai tarian, mempunyai magnet turut memukau pengunjung sebagai tontonan (Ayu Retnoningsih, 2017). Maka dari ini, peneliti mengkaji mengenai Mengajarkan Tari Indonesia Kepada Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia. Tuntutan dalam luapan pengajaran cukup efisien menimbulkan diskusi pada pertunjukan menghasilkan penambahan lewat budaya munculnya potensi berupa pertemuan artistik serta aset budaya.

Mengikuti evidensi kajian didapat, peneliti mengetahui bagaimana pengajaran tari Reog Ponorogo, khususnya pada siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia, dapat menolong pendidikan karakter siswa. Peneliti tertarik mengangkat kajian dengan informasi "Pelatihan Tari Reog Ponorogo dalam Upaya Pengenalan Budaya Indonesia pada siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia".

2. Metode

Subjek penelitian kualitatif ini adalah pertunjukan tari, daya pikat, dan

potensinya, serta bukti yang dimiliki berupa tulisan yang terdapat dalam bacaan atau bahan tertulis lainnya (Subandi, n.d.). Pada bagian ini, peneliti juga menyertakan dokumentasi sebagai bukti serta lampiran selama pelatihan (Gerring, 2017)

Subjek penelitian adalah asal di mana peneliti memperoleh bukti yang dibutuhkan pada tahapan penelitian (Hesse-Biber, 2010). Komponen perawatan atau bagaimana mereka berhubungan dengan pertumbuhan pariwisata. Materi tertulis yang dikumpulkan secara efektif kemudian diverifikasi berdasarkan bukti yang didapat, berita, serta pendapat pakar. Kajian tersebut memanfaatkan kekhususan kualitatif dalam pengumpulan bukti, meliputi lisan, visual, serta pustaka, yang disusun dan dikategorikan sesuai dengan jenis, ciri, serta karakter bukti. Reaksi kategorisasi bukti harfiah yang telah diverifikasi oleh informasi optis, bukti, terkait temuan wawancara, kemudian dilakukan pengujian serta integritas bukti dengan menggunakan pola pikir analitis dan selektif. Oleh karena itu, bukti yang didapat digunakan sebagai realitas dalam ulasan analisis. Selanjutnya, analisis hasil penelitian data menggunakan model interaktif, seperti yang diusulkan oleh Rijal Fadli, terdapat tingkat analisis data dalam observasi, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Rijal Fadli, 2021). Dalam analisis dan pengumpulan data yang

dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) pengumpulan data dengan cara observasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tema strategi membentuk sikap berkebhinekaan global, 2) wawancara dengan guru dan peserta didik terkait pemahaman berkebhinekaan global agar hasil observasi lebih valid dan akurat, 3) dokumentasi sebagai bukti kebenaran dari hasil penelitian ini, 4) kesimpulan tentang Pelatihan Tari Reyog Ponorogo dalam Upaya Pengenalan Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. Tahapan-tahapan inilah yang diimplementasikan dalam rangka memperoleh data dan mengolah data tersebut agar penelitian yang dilakukan memiliki kualitas baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya seni tidak bisa lepas dari manusia. Manusia dalam mengekspresikan sebuah seni memiliki cara yang berbeda-beda. Dalam pemenuhan aktivitas sehari-harinya, manusia meliputi pengembangan diri berupa *soft skill* yang ada dalam setiap individu, termasuk budaya seni. Salah satu yang menjadi pokok bahasan adalah seni tari. Selain mengenalkan budaya tanah air kepada anak-anak, kelas seni serta budaya yang dilaksanakan dengan baik bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan hingga menghasilkan pelindung warisan budaya Indonesia di masa depan.

Ada beberapa cara untuk melestarikan tarian tradisional. Salah satunya adalah memasukkan muatan tari tradisional dalam kurikulum Seni dan Kerajinan yang dimulai pada tingkat dasar, yaitu dengan anak usia sekolah. Menurut Basis (Kusumastuti, 2014)), integrasi tari ke dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar, bermanfaat baik bagi upaya pelestarian budaya tari maupun pendidikan secara keseluruhan. Setiap anggota masyarakat akan menyadari, menerima, mewarisi, dan menggabungkan semua nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan teknologi budayanya yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan melalui proses pendidikan. Budaya generasi berikutnya dengan demikian diwariskan secara hati-hati melalui tarian tradisional, dimulai dari anak usia sekolah dasar, yang perkembangan psikomotorik, kognitif, dan afektifnya membuat mereka lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai budaya sejak usia dini (Mikaresti dkk., n.d.).

Mahasiswa KKN-Dik Internasional Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) tahun 2022 mengajarkan budaya Indonesia, khususnya Seni Tari, kepada siswa-siswi Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia pada 14 Desember 2022. Sanggar Bimbingan Hulu Langat merupakan tempat aktivitas pengajaran masyarakat (PKBM) untuk anak pekerja migran Indonesia di

Malaysia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Kegiatan yang dilakukan selama proses pengajaran tari ini adalah dengan menampilkan gerakan *step by step*, di mana para siswa melihat dan memperhatikan gerak tubuh dari pembawa tarian tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian program kerja (Proker) Kuliah Kerja Nyata (KKN), setiap seminggu sekali pada hari Kamis. Latihan tari diberikan kepada siswa dibagi menjadi dua jenis tarian, yaitu Tari Jathil untuk murid perempuan dan Tari Warok untuk murid laki-laki. Dalam kegiatan menari, siswa SB terpisah menjadi dua jenis, laki-laki dan perempuan, bergantian saat menari. Siswa SB yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini sangat antusias dan cepat memahami gerakan dalam menari meskipun sebelumnya belum mengenal tarian tersebut. Selain itu, setiap akhir kegiatan juga diberikan edukasi tentang makna dari tari-tarian yang telah diajarkan. Kegiatan ini mendapat respon positif dari pihak SB Hulu Langat. Dengan adanya kegiatan pelatihan tari tradisional kepada siswa, dapat diketahui potensi-potensi yang dimiliki siswa SB Hulu Langat, khususnya potensi dalam menari. Selain itu, diharapkan agar para siswa selalu mengingat tari yang telah diajarkan dan dapat menjadi bekal untuk masa depan mereka.

a. Eksistensi Tari Jathil

Sebuah tarian bernama Jathil menampilkan kelincahan seorang penunggang kuda saat berlatih di atas kuda. Penari berpasangan melakukan tarian ini. Suasana hati atau semangat penari menyampaikan ketangkasan dan keterampilannya dalam pertarungan menunggang kuda. Pertunjukan tari Jathil di Obyokan. Gemblak, atau laki-laki yang halus dan tampan, adalah penari asli Jathil. Tariannya memiliki nuansa feminin. Keunikan dari bagian tersebut adalah gerakan halus, lincah, serta cekatan yang merupakan ciri umum Jathilan pada kesenian Reog Ponorogo. Pola ritmis gerak tari yang berganti-ganti antara irama mlaku (tidak berbahaya) serta irama ngracik mendukung hal tersebut (Fisabilillah dkk., 2022).

b. Eksistensi Tari Warok

Kebanggaan masyarakat dikenal pada nama Warok yang melekat pada sifat, karakter, serta jiwa mereka. Warok digambarkan berpenampilan seram, dengan kumis serta janggut lebat (brewok), pakaian serba hitam, termasuk baju berpotongan gulon, celana hitam lebar dengan kain bebet, dan penutup kepala yang terbuat dari mondolan, yang merupakan fitur dari usus. Alkisah, Surukubeng Kademangan yang berkedudukan di Desa Kutu, Kecamatan Jetis, ada sekitar 450 tahun yang lalu, pada masa Raja Brawijaya V memerintah wilayah Kerajaan Majapahit. Ki Gede

Ketut Suryo Ngalam, berkeyakinan Buddha, menjabat sebagai pemimpin Kademangan Surukubeng. Diakui dari seluruh kalangan, kewibawaan Ki Ageng Kutu dijunjung tinggi. Ki Ageng Kutu menjadi dikenal sebagai seorang guru. Tujuan mengajarkan kanuragan serta berbagai mantra kepada kaum muda adalah untuk membantu mereka berkembang menjadi pemuda yang sehat, kebal senjata, dan mandiri (Prasetyo dkk., 2021).

c. Eksistensi Tari Reyog Ponorogo

Reog didirikan oleh punggawa dinasti Majapahit yang mengasingkan diri serta membangun tempat bernama Kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dibangunnya Kademangan Suru Kubeng menarik banyak pengikut yang mendaftar sebagai murid Ki Ageng Kutu untuk belajar kanuragan. Ki Surya Alam terus memantau perkembangan di kerajaan Majapahit meskipun telah diasingkan. Ki Demang Kutu mengamati bahwa perbuatan raja tidak disukai, mirip dengan apa yang terjadi pada jajaran pasukan kerajaan Majapahit; prajurit bala sangat lemah dan kurang percaya diri untuk menyerang. Pasukan Majapahit tidak sekuat Ki Surya Alam yang tidak kenal takut dan selalu siap berperang di mana pun dan kapan pun pemerintah membutuhkannya saat masih menjadi prajurit di Majapahit. Namun sekarang, pasukan Majapahit tidak memiliki

kekuatan dan keberanian seperti tahun-tahun sebelumnya. Ki Demang Kutu mengungkapkan ketidaksenangannya pada status kerajaan dengan menyindir bahwa raja dan prajurit Majapahit yang harus disalahkan. Bentuk permainan itu dinamakan barongan, yang kemudian terkenal dengan sebutan reog, yaitu lambang atau simbol bahwa sang raja dalam menjalankan pemerintahannya disetir oleh sang permaisuri (Kristianto, 2019).

Peneliti tertarik mengkaji bagaimana tari dari Ponorogo. Deskripsi upaya adalah bentuk yang dilaksanakan oleh orang, sebagai usaha agar capaian menjadi mekanisme. Ponorogo memiliki tarian besar yang disebut Reyog. Rombongan Reyog terdiri dari seorang penari topeng utama, empat orang penari kuda yang dikenal dengan nama jatil, seorang yang memerankan raksasa Reog, serta seorang yang berperan melawan raksasa tersebut. Selain itu, Reyog memiliki seorang pelawak yang memakai topeng pentulan, serta lima atau enam orang penabuh yang memainkan kethuk, gendang, terompet, dan angklung (al Rosidin, n.d.). Pengintegrasian kesenian Reyog Ponorogo ke dalam kurikulum sekolah, baik internal maupun ekstrakurikuler, merupakan fakta yang sangat luar biasa. Integrasi kesenian Reyog Ponorogo ke dalam pembelajaran di kelas dan tempat kerja, selain syarat kesenian, ada fakta mengenai tumbuh kembang panggung Reyog Ponorogo yang sarat dengan perilaku “kontraproduktif”

dan moral tinggi yang terwakili dalam ikon budayanya (Kurnianto & Lestarini, 2015).

d. Upaya Sanggar Bekerjasama dengan Pihak Universitas

Pada hakekatnya, pendidikan seni tari di lingkungan pendidikan formal memiliki kedudukan yang penting dalam membantu membentuk kecerdasan peserta didik, baik kecerdasan intelektual, emosional, estetis, perilaku (afektif), dan kecerdasan motorik (Rosala & Budiman, 2020). Indikasi tersebut membuktikan bahwa peran dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan seni tari di lingkungan formal memiliki makna tertentu dalam membentuk kepribadian seseorang ke arah yang lebih matang dalam segala hal (Mariyah dkk., 2021). Menggunakan pelajaran tari untuk mengajarkan literasi budaya membantu orang memperkuat identitas dan nilai individu dan kolektif mereka, yang menciptakan beragam budaya. Kemampuan dasar yang sangat penting bagi masyarakat, orang tua, dan keterampilan umumnya diminati di abad ke-21. Kreativitas anak juga dipicu oleh pendidikan tari. Pendidikan adalah cara yang paling efisien untuk menumbuhkan kreativitas, agar dapat dihasilkan SDM yang berkualitas; pendidikan adalah alat utama untuk ini (Hartono dkk., 2022).

Usaha universitas yang dimiliki mahasiswa dalam pengajaran tari tersebut intens dalam menambahkan wawasan

serta menjadikan para siswa dalam sanggar tersebut tidak melupakan tari dalam budaya bangsanya sendiri. Usaha yang dilaksanakan peneliti dalam mengajarkan tari pada tempat sanggar serta dilaksanakan peneliti pada universitas dan tempat tinggal. Beberapa usaha peneliti yang bersangkutan dalam mengajarkan tari warok dan jathil pada sanggar, yaitu:

- 1) Mengajarkan tari jathil dan warok kepada murid Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia dengan cara mempresentasikan tarian tersebut.
- 2) Memperkenalkan tari jathil dan warok kepada siswa dengan menyelenggarakan acara menari berskala besar bersamaan dengan mahasiswa yang tampil di depan sebagai instruktur diikuti oleh beberapa peserta.
- 3) Menampilkan tari jathil dan warok dalam program KKN tersebut sebagai demonstrasi bahwa bentuk pengajaran ini menjadi pengenalan bagi para siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya mengajarkan Tari Indonesia kepada siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Mengajarkan Tari Indonesia kepada siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Selangor Malaysia merupakan usaha yang

dilaksanakan oleh mahasiswa secara individual. Tari Jathil dan Warok dijadikan tema materi tetap bahan ajar selama program KKN di sanggar, dengan pementasan yang mempertahankan kualitas, berusaha menampilkan tari Jathil dan Warok dalam pembelajaran.

Untuk murid belajar dan meningkatkan kemampuan serta kreativitas dalam tari agar mampu berkembang dan diharapkan ikut melestarikan tari Jathil dan Warok dengan cara mengikutsertakan generasi muda dalam berlatih tari Jathil dan Warok di sanggar bimbingan. Bagi pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya memberikan pelatihan dalam sela pembelajaran di sanggar bimbingan terhadap setiap kesenian yang ada, baik dalam hal pembelajaran, publikasi lewat buku maupun media internet, agar kesenian tersebut tetap terjaga.

5. Daftar Pustaka

- Afiffah, U. N. M., & Jinan, M. (2021). Pendidikan Islam Non-Formal Berbasis Masjid (Pengalaman Masjid Al-Falah Sragen). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(2), 242-267.
- Al Rosidin, N. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Reyog Ponorogo. In *Jurnal al Adabiya* (Vol. 14).
- Ayu Retnoningsih, D. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 7(MARET).
- Fisabilillah, A., Yunitasari, A., Putri Rengganis, M., & Emelia Dayanti, R. (2022). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). In *Jurnal JRPP* (Vol. 5, Issue 1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Gerring, J. (2017). *Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415>
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476-5486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Hesse-Biber, S. (2010). *Qualitative Approaches To Mixed Methods Practice*. *Qualitative Inquiry*, 16(6), 455-468. <https://doi.org/10.1177/1077800410364611>
- Khasanah, N., Mashuri, M. F., & Karmiyati, D. (2021). Manifestations of Polyculturalism in Indonesia: A Study of Indigenous Psychology. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 1-13.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. In *JST* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. 1(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Kurnianto, R., & Lestarini, N. (2015). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog

- Ponorogo. In 240 el Harakah (Vol. 17, Issue 2).
- Kusmanto, B., & Widodo, S. A. (2016). Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. *Managemen Pendidikan*, 11(2), 18-29.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar (Vol. 1).
- Mariyah, Y. S., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual: Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959-967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Maryadi, M. (2019). Langkah-Langkah Mengajarkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 8-17.
- Mikaresti, P., Mansyur, H., Program, *, Pendidikan, S., Sekolah, G., Jurusan, D., Dasar, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Terbuka, U., Pondok, J., Raya, C., Pamulang, K., Selatan, K. T., Studi, P., Seni, P., Jurusan, T., Tari, D., Musik, D., ... Padang, N. (n.d.). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ningsih, T. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter. www.stainpress.com
- Penelitian, D., & Subandi, P. (n.d.). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode.
- Prasetyo, M. A., Setiawati, E., Kunci, K., Pangkur, W. ;, Lingual, ;, & Budaya, ; (2021). Warok Representation In The Art Of Reog Ponorogo (Antropolinguistic Study) Representasi Warok Dalam Kesenian Reog Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.417>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304-326. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Rubiyanto, E., al Firdaus, P., & Bentangan, M. I. (n.d.). Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Lulusan Sma.
- Saputra, K. D. (2020). Paradigma Liberal Arts Dalam Pendidikan di Era Disrupsi Studi Kasus di Zaytuna College. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 1-10.
- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia pada SB Hulu Langat Melalui Metode Discovery Learning Cerita Rakyat "I La Galigo". *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27-36.

- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., ... & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77-82.
- Vinlandari, A., & Gunawan, I. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya (Vol. 2, Issue 2). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7136>